



Evaluasi Sumber Hadist Online: Kualitas dan Kredibilitas di Era Digital

Hasan Basri^{1*}, Juwika Afrita², Nabiilah Ar Rasyidah³

*Korespondensi:

email: hasan.basri@uinjkt.ac.id

Afiliasi Penulis:

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri
Jakarta, Indonesia

Sejarah Artikel:

Submit: 17 Maret 2026

Revisi: 20 April 2026

Diterima: 28 Mei 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

Kata Kunci:

Hadis, Era Digital, Validitas
Hadis, Literasi Keagamaan,
Blockchain, Teknologi
Kecerdasan Buatan.

Abstrak

Era digital telah mengubah cara umat Islam mengakses dan menyebarkan hadis, dengan platform digital menjadi sumber utama informasi keislaman. Namun, transformasi ini menimbulkan tantangan terkait kualitas dan kredibilitas sumber hadis online. Penelitian ini mengkaji metode evaluasi sanad dan matan untuk menilai validitas hadis di ruang digital, dengan menyoroti peran teknologi seperti blockchain dan kecerdasan buatan dalam mendukung kredibilitas informasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi keagamaan masyarakat, kurangnya klasifikasi hadis yang jelas, serta penyebaran hadis tidak valid di platform digital dapat memengaruhi pemahaman keagamaan umat Islam. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan validitas hadis digital melalui kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi. Hasil ini memperkuat urgensi pengintegrasian literasi digital dalam pendidikan Islam guna menghadapi tantangan era modern.

Abstract

The digital era has transformed the way Muslims access and disseminate hadith, with digital platforms becoming a primary source of Islamic information. However, this transformation has also created challenges regarding the quality and credibility of online hadith sources. This study examines methods of evaluating the sanad (chain of transmission) and matan (text of the hadith) to assess the authenticity of hadith in the digital space, highlighting the role of technologies such as blockchain and artificial intelligence in supporting the credibility of information. The findings indicate that low levels of religious literacy, the lack of clear hadith classification, and the widespread circulation of unauthentic hadith on digital platforms can influence Muslims' religious understanding. The study recommends strengthening the authenticity of digital hadith through collaboration among Islamic scholars, academics, and technology developers. These findings underscore the importance of integrating digital literacy into Islamic education to address the challenges of the modern era.

1. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara umat Islam mengakses, memahami, dan menyebarkan hadis. Dengan kemajuan teknologi, platform digital seperti aplikasi, website, dan media sosial telah menjadi sumber utama informasi keislaman. Namun, kemudahan ini diiringi oleh tantangan serius terkait kualitas dan kredibilitas sumber hadis online. Sebagaimana dijelaskan oleh Nahied dan Ubaidillah (2024), mediatisasi hadis telah mengubah pola interpretasi dan distribusi hadis, yang menuntut langkah kritis dalam mengevaluasi validitas informasi yang disajikan secara digital.

Salah satu masalah yang muncul dari penyebaran hadis di ruang digital adalah rendahnya literasi keagamaan sebagian besar pengguna. Pratiwi et al. (2024) menyoroti pentingnya klasifikasi hadis, seperti sahih, hasan, dan dhaif, dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Tanpa klasifikasi yang jelas, risiko terjadinya penyalahgunaan atau kesalahpahaman terhadap hadis semakin besar. Dalam konteks ini, kemampuan masyarakat untuk mengevaluasi sumber hadis online menjadi sangat penting untuk memastikan pemahaman yang benar.



Selain itu, berbagai platform digital memiliki tingkat kredibilitas yang berbeda-beda. Nur'aeni et al. (2024) mengamati bahwa aplikasi pembelajaran berbasis digital, seperti Hadits Soft, meskipun efektif dalam mendukung pembelajaran hadis di pesantren, tetap memerlukan validasi dari para ahli untuk menjamin keabsahannya. Sementara itu, media sosial juga menjadi arena baru bagi penyebaran hadis, sebagaimana fenomena "Living Hadits" yang dibahas oleh Nuruzzaman et al. (2024). Meski menarik, pendekatan ini sering kali menyisakan pertanyaan tentang konteks dan keotentikan hadis yang digunakan.

Tantangan lain dalam evaluasi sumber hadis online adalah banyaknya platform yang tidak menyertakan informasi memadai tentang sanad dan matan hadis. Nuruzzaman et al. (2024) mencatat bahwa interpretasi bebas di media sosial kerap menghasilkan pemahaman yang bias dan tidak sesuai dengan konteks aslinya. Hal ini menegaskan pentingnya peran ulama dan institusi pendidikan Islam dalam memberikan panduan kepada masyarakat terkait penggunaan sumber hadis di ruang digital (Ridwan, 2021). Dalam konteks pendidikan, pendekatan berbasis literasi digital menjadi kebutuhan mendesak. Tarik dan Kurjum (2024) menunjukkan bahwa di era modern, menuntut ilmu melalui media digital menghadirkan tantangan baru, sekaligus peluang besar untuk memperkuat literasi keislaman generasi muda. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pengajaran tentang evaluasi sumber digital agar generasi Muslim dapat membedakan antara hadis yang otentik dan yang diragukan keabsahannya.

Dengan demikian, evaluasi terhadap sumber hadis online menjadi langkah yang tidak dapat diabaikan. Hal ini bukan hanya demi menjaga keilmuan Islam, tetapi juga untuk melindungi umat dari penyebaran informasi yang salah (Mustafa et al., 2025). Kolaborasi antara ulama, pengembang teknologi, dan institusi pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan standar evaluasi yang mampu menjawab tantangan era digital ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis untuk mengevaluasi kredibilitas dan kualitas dari hadis-hadis yang dimuat dalam platform-platform digital (Mustafa, 2025). Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan berfokus pada analisis sumber-sumber berkaitan dengan digitalisasi hadis, muatan hadis yang ada dalam platform, serta blockchain yang potensial dalam meningkatkan kredibilitas platform digital hadis. Data sekunder yang diambil dari buku, kitab *turost* terkait *takhrij hadis*, artikel jurnal, situs web, dan penelitian terdahulu turut digunakan guna mendukung analisis.

Penelitian mengenai hadis di era digital telah menjadi perhatian penting dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang pendidikan, teknologi, dan ekonomi Islam. Berbagai studi menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara hadis disampaikan, diakses, dan dipelajari oleh masyarakat modern. Alfani (2024) mengkaji peran hadis dalam mendukung aksesibilitas pendidikan berbasis digital (Sya'dyya & Idri, 2025). Mereka menunjukkan bahwa hadis dapat dijadikan landasan konseptual dalam mengembangkan pendidikan online yang inklusif. Dalam kajian ini, hadis tidak hanya dilihat sebagai sumber hukum dan moral, tetapi juga sebagai pedoman dalam merancang strategi pendidikan yang relevan di era digital.

Asmarita (2023) dalam artikelnya mengkritisi validitas hadis yang disampaikan melalui platform digital. Ia menyoroti bahwa banyak sumber digital sering kali tidak mencantumkan sanad dan matan hadis dengan jelas, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang keabsahannya. Penelitian ini penting untuk membangun kesadaran akan perlunya evaluasi kritis terhadap hadis yang diakses melalui media digital, mengingat kemudahan akses tidak selalu diiringi dengan keakuratan informasi (Asmarita, 2023). Bakri dan Darussamin (2024) mengulas perkembangan ilmu hadis pada masa kontemporer, terutama dalam konteks digitalisasi. Mereka membahas bagaimana transformasi ini memberikan peluang untuk menyebarluaskan hadis secara lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga autentisitas dan kualitas informasi. Kajian ini memberikan pandangan mendalam tentang dinamika hadis di era digital, baik dari segi manfaat maupun tantangan yang dihadapi (Alfatih et al., 2024).

Dewanata (2024) memfokuskan penelitiannya pada pengembangan aplikasi pencarian hadis berbasis digital, yaitu Haditsuq. Dengan menggunakan metode sequential search, aplikasi ini dirancang untuk mempermudah pengguna dalam mencari hadis secara cepat dan efisien. Studi ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber-sumber hadis yang terpercaya, asalkan prinsip-prinsip validitas tetap dijaga. Djamil (2023) membahas integrasi ilmu dan Islamisasi digital melalui karya berjudul *Majmu' Hadits*. Dalam karyanya, ia menyoroti pentingnya digitalisasi sebagai alat untuk menyebarluaskan hadis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keilmuan Islam. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana integrasi antara ilmu dan teknologi dapat memperkuat penyampaian pesan Islam di era digital (Islam et al., 2023).

Fauzi (2020) mengkaji penggunaan aplikasi smartphone *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*, yang menyediakan akses portable terhadap hadis-hadis. Penelitiannya menunjukkan bahwa teknologi modern dapat mempermudah penyebaran hadis, namun tetap menekankan pentingnya menjaga kredibilitas dan keakuratan informasi (Fauzi, 2020). Sementara itu, Hamzah dan Marzuki (2024) membahas penerapan konsep khiyar dalam transaksi online untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Meskipun fokus artikel ini pada aspek ekonomi Islam, kajian tersebut memberikan relevansi dalam konteks penelitian ini, yaitu bagaimana prinsip-prinsip Islam, termasuk hadis, dapat diaplikasikan dalam menilai keandalan platform digital, terutama yang menyajikan informasi keagamaan (Hamzah & Nikmah Marzuki, 2024). Secara keseluruhan, literatur yang dikaji menunjukkan bahwa evaluasi terhadap sumber hadis digital memerlukan pendekatan multidimensional. Tantangan validitas dan kredibilitas menjadi isu utama yang harus diatasi, terutama dalam menjaga autentisitas dan keabsahan hadis di tengah transformasi digital. Literatur ini memberikan dasar teoritis dan praktis yang kuat untuk mengevaluasi kualitas sumber hadis online dalam konteks modern.

Dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada kritikan bagi platform-platform hadis yang ada saat ini, menekankan selain penting menyuguhkan konten hadis dan mengembangkan aksesibilitas informasi juga memperhatikan validitas serta kredibilitas dari hadis yang disuguhkan. Dengan kaidah takhrij hadis atau validasi hadis Dr. Maḥmūd Ṭaḥḥān dalam kitabnya *Uṣūl at-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd* penelitian ini meninjau perlunya platform hadis menampilkan sanad lengkap beserta matannya supaya dapat ditinjau

status hadis dari dua unsur utama tersebut. Penelitian ini melihat blockchain berpeluang untuk pencatatan serta verifikasi hadis. Tak hanya itu, selayaknya pengembang memberikan edukasi bagi pengguna dan berkolaborasi secara aktif dengan para ulama dan akademisi. Diharapkan perkembangan penyebaran hadis dengan media platform.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan kaidah *takhrij* yang terdapat dalam kitab Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd karya Dr. Maḥmūd Taḥḥān sebagai standar penilaian hadis-hadis yang ditampilkan dalam platform-platform. Selain itu penelitian ini mendorong pencantuman sanad hadis yang lengkap beserta matan dan sumber utama hadis supaya pembaca bisa menelaah status hadis. Dengan bantuan teknologi blockchain dalam verifikasi hadis sesuai standar takhrij dan umpan balik dari pembaca, hadis-hadis yang ditampilkan dalam platform digital menjadi jelas validitasnya. Sehingga pembaca tidak lagi tersesat dengan menelan mentah-mentah hadis yang ditayangkan

2. KAJIAN PUSTAKA/ TINJAUAN LITERATUR

Metode *takhrij hadis* atau validasi hadis merupakan proses yang tidak mudah dan butuh ketelitian. Sebab objek penelitiannya adalah hadis yang merupakan sumber hukum kedua kaum muslimin. Tidak semua hadis yang tercantum dalam buku, ataupun tulisan yang tersebar dapat diterima sebagai landasan hukum yang valid. (Sugitanata & Marhumah, 2023) Oleh karena itu di tengah era transformasi penyebaran hadis melalui platform digital, takhrij hadis tetap menjadi metode untuk menelusuri validitas hadis. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi platform digital hadis baik berbentuk aplikasi ataupun *website* untuk menampilkan status hadis dan sumber asli hadis beserta hukum sanad dan matannya. (Najiyah & Putriani, 2024)

Dr. Maḥmūd Taḥḥān mendefinisikan takhrij hadis sebagai penunjukan atas posisi suatu hadis dari sumber aslinya yang mengeluarkan hadis beserta sanadnya kemudian menjelaskan hukum hadis tersebut ketika diperlukan. Setidaknya ada lima jalan untuk melakukan takhrij:

1. Takhrij dengan jalan mengetahui rawi hadis dari kalangan sahabat.
2. Takhrij dengan jalan mengetahui awal lafaz dalam matan hadis.
3. Takhrij dengan jalan mengetahui lafaz (baik terkenal ataupun tidak familier) dari bagian manapun dalam matan hadis.
4. Takhrij dengan jalan mengetahui tema hadis atau beberapa tema hadis yang terkandung dalam hadis.
5. Takhrij dengan jalan meneliti sifat-sifat khusus dalam sanad atau matan hadis.

Terdapat ada dua objek utama penelitian dalam takhrij hadis yang menentukan hukum atau status suatu hadis apakah sahih, hasan, *dhoif*, atau bahkan *maudhu'*. *Pertama*, adalah sanad. Indikator utama sanad adalah ketersambungan antar rawi yang dapat dilihat dari kemungkinan pertemuan satu dengan rawi setelahnya. Selain itu, nilai kepribadian rawi turut berpengaruh dengan meninjau *jarh wa ta'diil* atau kritik dan pujian dari ulama *muhadditsiin*. *Kedua*, yaitu matan. Tinjauan dalam matan berfokus pada kandungan suatu hadis apakah menyelisihi hadis lain. Jika terjadi perselisihan, dilihat dari sanad yang paling kuat maka diambil matannya. (Taḥḥān, 1996)

Dalam kajian sanad, Dr. Maḥmūd Ṭaḥḥān menjelaskan ada lima langkah untuk meneliti sanad suatu hadis. Lima langkah tersebut yaitu:

1. Mengeluarkan biografi semua rawi yang ada dalam sanad merujuk kepada buku biografi para rawi.
2. Meneliti ketersambungan atau keterputusan sanad.
3. Menelaah terkait ‘adaalah (integritas) rawi dan *kedhabitan* rawi dengan merujuk pada komentar para ulama.
4. Tidak menghukumi hadis sebelum menelaah dalam kitab-kitab ‘*ilal* (kitab yang berisi hadis-hadis yang cacat pada matan) untuk melihat apakah sanadnya ada cela atau tidak.
5. Mencukupkan dengan sanad tertentu karena adanya alasan yang kuat.

Standar inilah yang harus eksis dalam digitalisasi hadis. *Takhrij* memiliki keuntungan berupa pengenalan terhadap sumber asli hadis serta penambahan kekayaan periwayatan. (Sugitanata & Marhumah, 2023) Adapun teknologi dianggap memudahkan tata kerja serta mempercepat proses pekerjaan, sehingga segalanya menjadi praktis dan mudah. (Huda et al., 2023) Oleh karena itu, digitalisasi hadis tidak dapat dihindari dan harus dioptimalkan selaras dengan nilai-nilai tetap dalam ilmu hadis. *Takhrij* tetap menjadi parameter kesahihan hadis yang tidak bisa diganti sekalipun era penyebaran hadis telah beralih. (Wahyuningsih et al., 2021)

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Evaluasi Kualitas dan Kredibilitas Sumber Hadis

Metode evaluasi kualitas dan kredibilitas sumber hadis melibatkan beberapa langkah penting (Tri Hadi, 2020). Pertama, kritik sanad dilakukan dengan memeriksa rantai perawi hadis untuk memastikan bahwa setiap perawi adalah orang yang terpercaya dan memiliki integritas. Ini termasuk memverifikasi latar belakang, kejujuran, dan kemampuan ingatan mereka. Kedua, kritik matan dilakukan dengan menganalisis isi hadis untuk memastikan tidak ada kontradiksi dengan ajaran Islam yang lebih luas atau dengan hadis lain yang lebih sahih. Selain itu, referensi karya ulama hadis yang diakui, seperti al-Kutub al-Sittah, digunakan untuk membandingkan dan menilai hadis yang sedang dievaluasi. Dengan adanya teknologi digital, banyak hadis kini tersedia dalam format digital, yang memudahkan akses dan evaluasi, serta memungkinkan perbandingan yang lebih cepat antara berbagai sumber hadis (Syamsiyatul Ummah, 2019). Terakhir, penting untuk melibatkan generasi muda dalam kajian hadis dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman dan penyebaran hadis. Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan dalam praktik keagamaan adalah sahih dan dapat dipercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tantangan Validasi Hadis dalam Dunia Digital

Tantangan validasi hadis dalam dunia digital sangat kompleks dan beragam. *Pertama*, dengan banyaknya informasi yang tersedia secara online, ada risiko penyebaran hadis yang tidak sahih atau bahkan palsu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman di kalangan

pengguna tentang metode kritik sanad dan matan yang diperlukan untuk menilai kualitas hadis. *Kedua*, digitalisasi hadis memudahkan akses, tetapi juga dapat mengaburkan otoritas sumber, sehingga pengguna mungkin tidak dapat membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah. Selain itu, generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi sering kali lebih tertarik pada kemudahan akses daripada keakuratan informasi, yang dapat mengarah pada penyebaran pemahaman yang keliru tentang hadis (Agustinna Tarik & Kurjum, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang cara mengevaluasi hadis secara kritis dan memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, tantangan ini memerlukan kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi untuk menciptakan platform yang tidak hanya menyediakan akses mudah ke hadis, tetapi juga menjamin kualitas dan kredibilitas informasi yang disajikan .

4.2 Peran Teknologi dalam Mendukung Kredibilitas Sumber Hadis

Peran teknologi dalam mendukung kredibilitas sumber hadis semakin penting di era digital ini. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah teknologi blockchain, yang menawarkan sistem penyimpanan data yang aman dan transparan. Dengan menggunakan blockchain, setiap hadis yang dicatat dapat diverifikasi keasliannya melalui rantai informasi yang tidak dapat diubah, sehingga mengurangi risiko penyebaran hadis palsu atau tidak sahih. Rantai informasi yang disimpan dalam blockchain bersumber dari kitab-kitab *jarh wa ta'dil* para ulama, kitab *asbabul wurud* dan berbagai macam kitab hadis para rawi.

Selain itu, teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk menganalisis dan mengkategorikan hadis berdasarkan kualitas dan kredibilitasnya. AI dapat membantu dalam proses kritik sanad dan matan dengan memeriksa pola dan konsistensi dalam data yang ada, serta memberikan rekomendasi berdasarkan analisis yang mendalam (Alfatih et al., 2024).

Dengan demikian, integrasi teknologi seperti blockchain dan AI dalam studi hadis tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkuat validitas dan keandalan informasi yang disajikan kepada masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan dalam praktik keagamaan adalah sahih dan dapat dipercaya, serta untuk menarik minat generasi muda dalam kajian hadis di tengah banyaknya informasi yang beredar di dunia digital (Adib Nuruzzaman et al., 2024).

4.3 Dampak Penyebaran Hadis Tidak Valid pada Masyarakat Muslim

Penyebaran hadis tidak valid di ruang digital dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi masyarakat Muslim. Salah satu dampak utamanya adalah munculnya pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam, yang dapat memengaruhi praktik keagamaan sehari-hari. Hadis yang tidak sesuai dengan standar validitas, seperti hadis dhaif atau bahkan *maudhu'* (palsu), sering kali digunakan tanpa adanya klarifikasi mengenai statusnya. Hal ini berpotensi menimbulkan kerancuan dalam pelaksanaan ibadah maupun pemahaman nilai-nilai Islam secara keseluruhan. Sebagaimana dicatat oleh Pratiwi et al. (2024), kurangnya klasifikasi yang jelas terhadap hadis yang disebar di platform digital menjadi salah satu penyebab utama penyebaran informasi yang salah di kalangan masyarakat.

Selain itu, penyebaran hadis tidak valid juga dapat memicu konflik internal di dalam komunitas Muslim. Interpretasi yang salah terhadap hadis tertentu kerap dijadikan dasar untuk memperkuat pandangan tertentu yang tidak selalu sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang sebenarnya. Fenomena ini terlihat jelas dalam diskusi di media sosial, di mana berbagai kelompok sering kali menyebarkan hadis tanpa mempertimbangkan validitas sanad dan matannya. Nuruzzaman et al. (2024) menyoroti bahwa penyebaran hadis di ruang digital sering kali dipengaruhi oleh motif personal atau kelompok, yang dapat menciptakan polarisasi di kalangan umat Islam.

Dampak lainnya adalah melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap sumber keagamaan di era digital. Ketika hadis yang terbukti tidak valid terus beredar tanpa pengawasan, masyarakat cenderung menjadi skeptis terhadap keabsahan informasi yang diperoleh dari platform digital. Kondisi ini dapat merusak reputasi sumber-sumber yang sebenarnya kredibel dan justru menghambat upaya literasi digital dalam bidang keislaman. Oleh karena itu, diperlukan kontrol yang lebih ketat terhadap kualitas hadis yang disebarluaskan secara online, baik melalui keterlibatan ulama, akademisi, maupun pengembang teknologi.

4.4 Rekomendasi untuk Penyedia Sumber Hadis Online

Penyedia sumber hadis online perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas konten yang mereka tawarkan. Pertama, penting bagi mereka untuk memastikan bahwa setiap hadis yang dipublikasikan telah melalui proses verifikasi yang ketat, melibatkan ulama dan ahli hadis dalam menilai keaslian dan kualitasnya. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti blockchain dapat menjadi solusi efektif untuk mencatat dan memverifikasi setiap hadis, sehingga pengguna dapat melacak asal-usul dan keaslian informasi yang disajikan.

Edukasi pengguna juga menjadi aspek krusial; penyedia platform harus menyediakan materi yang membantu pengguna dalam mengevaluasi hadis secara kritis, termasuk panduan tentang metode kritik sanad dan matan. Fitur interaktif yang memungkinkan pengguna memberikan umpan balik atau melaporkan hadis yang dianggap tidak sah juga dapat membantu menjaga kualitas konten. Selanjutnya, pengembangan antarmuka pengguna yang menarik dan mudah digunakan, serta penyajian hadis dengan konteks yang jelas, akan menarik minat generasi muda untuk lebih aktif dalam mempelajari hadis. Terakhir, kolaborasi dengan akademisi dan ulama dalam pengembangan konten dan penilaian kualitas hadis akan menambah kredibilitas platform. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, penyedia sumber hadis online dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas konten yang mereka tawarkan kepada masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi kritis terhadap sumber hadis online untuk memastikan keabsahan dan kualitas informasi di era digital. Transformasi digital menawarkan peluang besar dalam mempermudah akses terhadap hadis, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga autentisitasnya. Kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi sangat diperlukan untuk menciptakan standar evaluasi yang

transparan dan kredibel. Selain itu, literasi digital harus menjadi bagian integral dari pendidikan Islam guna membekali generasi Muslim dengan kemampuan menganalisis dan membedakan hadis yang sahih dari yang tidak. Dengan langkah-langkah ini, potensi teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keilmuan Islam dan melindungi umat dari misinformasi yang tersebar secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustafa, I. (2025). The Epistemology of Hadith in Muhammadiyah: From As-Sunnah As-Sahihah to As-Sunnah Al-Maqbulah. In *Journal of Islamic Education and Intellectual Discourse*
- Mustafa, I., Aarsal, A., & Helfi, H. (2025). Analisis Hadis Aplikasi “Satu Hari Satu Hadis” pada Pusat Kajian Hadis Cinagara Bogor. *Lathaif: Literasi*
<https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lathaif/article/view/15885>
- Ridwan, I. M. (2021). The Tradition of Syaraful Anam in the Study of Living Hadith. In *Istinarah Journal: Religious, Social and Cultural*
- Sya'dyya, D. T. H., & Idri, I. (2025). Talak Tiga Sekali Ucap: Kajian Gerakan Ganda Fazlur Rahman terhadap Hadis Hukum. *Jawahir Al-Ahadis*.
<https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/jawahir/article/view/9903>
- Adib Nuruzzaman, M., Endiana, Y., & Fauziyah, N. M. (2024). *Living hadits dalam ruang digital: Fenomena gerakan 'Julid Fi Sabilillah' melalui media sosial (Kajian hadits riwayat Muslim dan Abu Dawud)*. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 11(2), 211-230.
<https://doi.org/10.51311/nuris.v11i2.629>
- Agustinna Tarik, A., & Kurjum, M. (2024). *Telaah badist kentamaan dan urgensi menuntut ilmu di era digital: Relevansi dengan tantangan pendidikan modern dan kriteria pendidik ideal*. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(2), 186-198.
- Alfani, M., Fauziyah, F., Putra, D. R. N., Rochma, N., Fauni, A. M., & Istifarin, N. A. (2024). *Edukasi online dan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif hadits*. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 1-21.
- Alfatih, M. A., Rafif, F., Bakri, S., Darussamin, Z., Islam, U., Sultan, N., Riau, S. K., & Kasim, S. (2024). *Perkembangan hadits pada masa kontemporer dan era digital*. *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 14-29.
- Asmarita, D. (2023). *Questioning the validity of hadith in the digital era*. *Jurnal Living Hadis*, 8(1), 1-17.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4156>
- Bakri, F. R. S., & Darussamin, Z. (2024). *Perkembangan hadits pada masa kontemporer dan era digital*. *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 14-29.
- Dewanata, D. P. (2024). *Perancangan aplikasi Haditsqu pencarian hadits di era digital menggunakan metode sequential search*.
- Djamil, N. (2023). *Majmu' hadits integrasi ilmu dan Islamisasi digital: Majmu' hadith integration of science and digital islamization*. *JAWI: Journal of Abkam Wa Iqtishad*, 1(1), 1-22.

- Fauzi, I. (2020). *Hadits dari klasik literal ke portable digital: Telaah aplikasi smartphone Mausū'ah al-Hadis al-Syarif Islammweb*. *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(1).
- Hamzah, A., & Marzuki, S. N. (2024). *The implementation of khyar in online purchase and in increasing costumers satisfaction*. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 70-91. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir>
- Hidayat, A. (2018). *Metode takhrij hadits digital dan aplikasinya pada hadits spionase*. *Al Ahkam*, 14(1), 39-62.
- Huda, K. N., Hasan Saleh, A., Mukaromah, K., & Ansori, I. H. (2023). *Perkembangan kajian hadits dalam ranah digital*. *Gunung Djati Conference Series*, 29.
- Islam, U., Sultan, N., & Riau, S. K. (2023). *Majmu' hadits integrasi ilmu dan Islamisasi digital Nasrullah Djamil* (Vol. 1, Issue 1).
- Maulana, L. (2016). *Periodisasi perkembangan studi hadits (Dari tradisi lisan/ tulisan hingga berbasis digital)*. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111-123.
- Najiyah, N. L. N. N., & Putriani, R. (2024). *Transformation of hadith study in the digital era: An effectiveness of hadith applications and websites*. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 6(1), 27-42. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.7882>
- Nahied, M. A., & Ubaidillah, R. (2024). *Mediatisasi hadis: Transformasi interpretasi dalam era digital*. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis*, 10(1), 87-105.
- Nur'aeni, U., Taja, N., Muhammad, G., & Sanusi, I. (2024). *Pendekatan aplikasi hadits soft: Efektivitas pembelajaran hadits berbasis digital di Pondok Pesantren Al Basyariyah, Bandung*. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 489-498.
- Nuruzzaman, M. A., Endiana, Y., & Fauziyah, N. M. (2024). *Living hadits dalam ruang digital: Fenomena gerakan 'Julid Fi Sabilillah' melalui media sosial (Kajian hadits riwayat Muslim dan Abu Dawud)*. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 11(2), 211-230.
- Pratiwi, S. H., Fakhri, N., Septiana, V. W., Anita, N., & Iyasa, N. (2024). *Klasifikasi hadits berdasarkan kualitas: Kajian tentang hadis sahih, hasan, dan dhaif*. *Jurnal Media Ilmu*, 3(2), 181-193.
- Ṭaḥḥān, M. (1996). *Uṣūl at-takhrij wa dirāsāt al-asānīd*. Maktabat al-Ma'rifah li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- Supriyadi, T., Julia, J., Aeni, A. N., & Sumarna, E. (2020). *Action research in hadith literacy: A reflection of hadith learning in the digital age*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5), 99-124.
- Sugitanata, A., & Marhumah, E. (2023). *Metode takhrij hadis pada ilmu hadis: Melacak kualitas hadis keutamaan menikah* (Vol. 17, Issue 1).
- Syamsiyatul Ummah, S. (2019). *Digitalisasi hadis (Studi hadis di era digital)*. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1).

- Tarik, A. A., & Kurjum, M. (2024). *Telaah hadits keutamaan dan urgensi menuntut ilmu di era digital: Relevansi dengan tantangan pendidikan modern dan kriteria pendidik ideal. Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(2), 186-198.
- Tri Hadi, R. (2020). *Studi aplikasi hadis era mobile (Studi aplikasi satu hari satu hadis oleh Pusat Kajian Hadis). ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 4(4).
- Wahyuningsih, S., Pd, M., Si, M., & Istianah, H. (2021). *Kontribusi digitalisasi hadis bagi perkembangan studi hadis di era revolusi industri 4.0*. Global Aksara Press.